BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Terjemahan

Untuk memperoleh gambaran tentang terjemahan, penulis merujuk kepada beberapa pendapat ahli bahasa sebagai berikut ini, Catford (1965:20) mengungkapkan bahwa, *"Translation is the replacement of textual material in one language (source language) by equivalent textual material in another language (target language)"*. Berdasarkan pendapat Catford, menerjemahkan adalah mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran.

Lebih jelas, Simatupang (1992:2) menyatakan bahwa, "Menerjemahkan adalah mengalihkan makna yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan bentuk-bentuk yang sewajar mungkin menurut aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran." Dapat dilihat dengan jelas bahwa pendapat Catford masih mengindahkan teks bahasa sumber dan tidak melupakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran karena menurutnya menerjemahkan berarti mencari padanan yang paling tepat, sedangkan menurut Simatupang lebih mengarah pada bentuk penerjemahan bebas yang artinya seseorang dapat menerjemahkan suatu teks tanpa meninjau kembali aturan-aturan yang terdapat di teks sumber.

Pendapat lain dari Newmark (1988:5) yang menyatakan, "….*it is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text."* Menerjemahkan adalah memindahkan suatu makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengarang. Berdasarkan ketiga pendapat

tersebut penulis berpendapat bahwa kegiatan penerjemahan sedikitnya melibatkan dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa sumber dan bahasa yang akan dialihbahasakan.

Bila ditinjau kembali pendapat ketiga tokoh tersebut, semuanya mengarah pada pengalihan makna pada saat proses penerjemahan. Pendapat Catford dan Simatupang mengalami sedikit persamaan, yaitu bahwa keduanya mendahulukan kesesuaian dalam bahasa sasaran atau pada akhir proses. Hal ini berbeda dengan pendapat Newmark bahwa seorang penerjemah dapat melakukan penerjemahan dengan memberi tekanan pada maksud pengarang, namun bukan berarti tidak memperhatikan aturan-aturan yang berlaku. Penulis berpendapat bahwa pendapat Newmark lebih mudah dipahami karena dalam proses penerjemahan seorang penerjemah dapat melakukan kegiatan penerjemahan secara bebas namun tidak melenceng dari ide sang pengarang.

2.1.1 Metode Terjemahan

Berbagai teori dan pendapat yang berkaitan dengan metode penerjemahan dapat diperoleh dari berbagai sumber. Larsson (1984:17) menyebutkan bahwa:

> *"....there are two kinds of translation. One is form-based and the other is meaning-based. Form-based translation attempt to follow the form of the source language and are known as **literal translations**. Meaning based translation make very effort to communicate the meaning of the source language text in the natural forms of the receptor language. Such translation are called **idiomatic translations**."*

Sesuai dengan kutipan di atas bahwa metode penerjemahan dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

2.1.1.1 Penerjemahan harafiah (*literal translation*)

Bell (1991: 71) menyebutkan bahwa terjemahan harafiah (*literal translation*) adalah suatu cara menerjemahkan kata demi kata dan struktur sintaksisnya secara sama atau hampir sama baik jumlah maupun unsurnya (isomorfik) yang ada dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Misalnya:

(1) What are you doing?

Diterjemahkan dengan "Apa yang kaulakukan?"

Pada contoh di atas kita dapat melihat bahwa struktur sintaksis pada bahasa sumber memiliki jumlah yang hampir sama dalam hal unsurnya seperti yang terdapat pada bahasa sasaran. Contoh data di atas tidak di terjemahkan menjadi "sedang apa?" yang lebih dekat dengan pembaca bahasa sasaran yang dalam hal ini adalah bahasa Indonesia.

2.1.1.2 Penerjemahan non-harafiah (*idiomatic translation*)

Adapun penerjemahan non harafiah disebut juga dengan penerjemahan berbasis makna (*meaning-based translation*). Seperti yang dikatakan Larson (1984:10) jenis penerjemahan ini lebih menitikberatkan pada kewajaran kesepadanannya dalam bahasa sasaran, sehingga produk terjemahannya diharapkan tidak mencerminkan bahasa sumbernya, melainkan bentuk lain berupa tulisan asli dengan isi gagasan sama dengan bahasa sumbernya. Seperti yang bisa kita lihat dari contoh berikut ini :

(2) Cats and dogs rain.

Diterjemahkan dengan: "Hujan lebat"

Pada contoh data di atas, bahasa sumber tidak diterjemahkan menjadi "hujan kucing dan anjing" yang tidak dapat di pahami oleh pembaca dalam bahasa sasaran. Sebaliknya digunakan frasa nomina hujan lebat sehingga makna dan konteksnya dapat disesuaikan dengan bahasa sasaran.

Lebih jauh lagi, Larson menjelaskan dan sependapat dengan Larson, Bell (1991:70) juga membedakan metode penerjemahan menjadi dua, yaitu penerjemahan harafiah (*literal translation*), dan penerjemahan non harafiah (*nonliteral translation*).

2.1.2 Pergeseran Dalam Terjemahan

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam penerjemahan tidak hanya menganalisis materi kemudian disusun kembali, namun ada proses pergeseran yang hasil analisis materinya diterjemahkan tersebut ditampung terlebih dahulu untuk melakukan berbagai penyesuaian. Catford (1967:73) mengemukakan empat bentuk pergeseran utama yang terjadi dalam terjemahan yaitu (1) *unit shifts* (pergeseran unit), (2) *structure shift* (pergeseran struktur), (3) *category shift* (pergeseran kategori), (4) *intra-system shift* (pergeseran antar-sistem).

2.1.2.1 Pergeseran Unit *(Unit Shift)*

Yang dimaksud dengan pergeseran unit (*unit shift*) adalah pergeseran dalam proses penerjemahan yang terjadi apabila unsur bahasa sumber pada suatu unit linguistik memiliki terjemahan yang berbeda dengan unit dalam bahasa sasaran.

Misalnya:

(3) *Solvable problem* → diterjemahkan dengan "masalah yang dapat dipecahkan."

Pada contoh (3) *solvable problem* merupakan phrase, ketika diterjemahkan menjadi "masalah yang dapat dipecahkan." Frasa tersebut mengalami perubahan unit, tidak lagi menjadi frasa tetapi berubah menjadi klausa.

2.1.2.2 Pergeseran Struktur *(Structure Shift)*

Pergeseran struktur (*structure shift*) sangat sering terjadi dalam proses penenrjemahan karena sistem struktur bahasa sumber tidak selalu sama dengan sistem struktur bahasa sasaran. Dalam bahasa Inggris misalnya, berlaku pola struktur menerangkan-diterangkan (MD), sedangkan dalam bahasa Indonesia pola strukturnya diterangkan-menerangkan (DM). Sehingga dalam proses penerjemahannya perubahan struktur mutlak dilakukan.

Misalnya:

(4) *Giant contract* → diterjemahkan menjadi "kontrak besar"

Dalam bahasa Inggris penanda (*modifier*) *giant* berposisi di depan inti (*head*) sehingga dapat diistilahkan sebagai penanda awal (*premodifier*). Posisi ini berbanding terbalik dengan bahasa sasarannya (bahasa Indonesia) di mana penanda (*modifier*) besar berposisi setelah inti (*head*) yang disebut pasca inti (*postmodifier*).

2.1.2.3 Pergeseran Kategori *(Category Shift)*

Pergeseran kategori (*categoty shift*) adalah pergeseran yang terjadi dari kelas kata tertentu dalam bahasa sumber menjadi kelas kata yang lain dalam bahasa sasaran.

Misalnya:

(5) *Annual report* → diterjemahkan dengan "laporan tahunan"

Kelas kata adjektiva *annual* diterjemahkan menjadi kata 'tahunan' yang berkelas kata nomina.

2.1.2.4 Pergeseran Antar-sistem *(Intra-system Shift)*

Pergeseran antar-sistem (*intra-system shift*) adalah pergeseran yang terjadi dalam kategori gramatikal yang sama.

Misalnya:

(6) *Cleopatra married Jane* → diterjemahkan dengan "Cleopatra menikahi Jane"

Kata *marry* dalam bahasa Inggris adalah verba transitif. Dalam proses penerjemahannya dipadankan dengan menikahi yang dalam hal ini sebagai verba intransitif. Proses pergeseran ini disebut pergeseran antar sistem.

2.2 Sintaks

Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari proses kata dalam membentuk frasa, lalu frasa membentuk klausa dan klausa membentuk sebuah kalimat. Sintaksis juga merupakan bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Dalam *Longman Dictionary of Contemporary*

English (1987: 1072) dijelaskan bahwa, *"Syntax is:* 1. *The rules of grammar which are used for ordering and connecting words to form phrases or sentences;* 2. *The rules which describe how words and phrases are used in a computer language".* Pengertian tersebut menjelaskan bahwa sintaksis merupakan sarana untuk menyambung kata demi kata ke dalam klausa atau kalimat dengan menggunakan bahasa komputer. Penjelasan mengenai pengertian sintaksis iru disempurnakan oleh Verhaar (2001: 161) yang berpendapat bahwa yang disebut sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan. Berdasarkan batasan-batasan yang telah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah suatu penelitian tentang pola kata dan hubungan antar kata (frase) yang tersusun menjadi suatu kalimat.

2.2.1 Kategori Sintaksis

2.2.1.1 *Noun*

Kata benda atau nomina *(noun)* adalah kata yang menyatakan benda, nama, atau tempat atau kata yang dalam kalimat bisa menjadi subjek atau objek. Menurut Trask (1999: 206) pengertian nomina adalah, "*Noun is the part of speech which includes words like girl, tree and happiness. Traditional grammarians often tried to define a noun as the name of a person, place, or thing, but doesn't work*".

Pendapat lain yang menerangkan tentang nomina adalah Kroeger (2005: 33) "*A noun is a word that names a person, place, or thing*". Kelas kata nomina dapat diidentifikasi dengan melihat morfem derivasional yang melekat pada kata tersebut

seperti pada kata *consistency* atau *communism* atau melalui fungsinya dalam bentuk tunggal maupun jamak (*girl/ girls*), serta kepunyaan (*her/ his*).

Klammer (2000: 67) memberikan beberapa contoh kata yang mempunyai kategori kelas kata nomina dalam kalimat:

(7)*They know only the New York of the very rich*

(8)*He spoke of the young James Joyce*

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui bahwa dalam kalimat (7) frasa *the New York* merupakan frasa dengan kategori nomina demikian pula dalam kalimat (8) frasa *the young James Joyce* adalah frasa dengan kategori nomina.

2.2.1.2 *Verb*

Menurut Trask (1999: 334) pengertian *verb* adalah "*Verb is the part of speech which includes words like go, see, understand, and seem*". Kata kerja atau *verb* adalah kata yang menyatakan pekerjaan atau aktivitas atau kata yang dalam kalimat berfungsi sebagai predikat. Kata kerja menyatakan pernyataan tentang nomina atau kata benda, menanyakan suatu pertanyaan, atau memberikan perintah. Kata kerja bisa menjadi aktif atau pasif dan biasanya dalam bahasa Inggris menunjukkan waktu (*tense or time of action*). Pendapat lain mengenai kelas kategori verba seperti yang dijelaskan oleh Kroeger (2005: 33), "*Verb is a word that names an action or event"*. Klammer (2000: 68) memberikan beberapa contoh kata dengan kategori verba dalam kalimat :

(9) The baby ate

(10) The house remained unlocked over the weekend

Berdasarkan contoh di atas dapat dijelaskan bahwa dalam kalimat (9) kata *ate* merupakan bentuk lampau dari verba *eat* dan termasuk ke dalam kelas kata kerja. *Kata remained* dalam kalimat (10) merupakan bentuk lampau dari verba *remain* dan termasuk ke dalam kelas kata kerja.

2.2.1.3 *Adjective*

Menurut Trask (1999: 3) pengertian *adjective* adalah,

> "*Adjective is the part of speech which includes words like big and beautiful. An adjective may take the prefix un- or in- to form another adjective, the suffix –ly to form an adverb, or the suffix –ness or –ity to form a noun".*

Kata sifat atau adjektiva adalah kata yang menerangkan kata benda. Kroeger (2005: 33) menjelaskan bahwa *"Adjective is a word that describes a state"* dan memberikan contoh kata dengan kategori adjektiva dalam sebuah kalimat :

(11) *They are foolish.*

Berdasarkan contoh kalimat di atas kata foolish merupakan kelas kata adjektiva. Kata *foolish* terdiri atas dua morfem, morfem bebas *fool* yang merupakan kelas kata nomina dan mofrem terikat *–ish.*

Kelas kata *adjective* dapat diketahui melalui penambahan sufiks, seperti yang dijelaskan Kroeger (2005: 35), *"For example, adjectives can be identified by the ability to take comparative and superlative suffixes (big, bigger, biggest; fat, fatter, fattest)".* Pendapat lain diungkapkan Klammer (2000: 71) mengenai adjektiva adalah *"Adjectives are words that stand for a quality and modify or describe nouns, and most adjectives do".* Klammer juga memberikan beberapa contoh kata yang mempunyai kategori kelas kata sifat atau *adjective.*

(12) *The sun became hot*

(13) *Our cat seems to be afraid*

Berdasarkan contoh kalimat di atas dapat dijelaskan bahwa dalam kalimat (12) pada kata *hot* dan dalam kalimat (13) pada kata *afraid* merupakan kata dengan kategori kelas kata adjektiva.

2.2.1.4 *Pronoun*

Pronomina adalah kata yang dapat menggantikan nomina atau kata yang berfungsi sebagai nomina di dalam kalimat. Seperti yang dikemukakan oleh Alwasiah (1993:48), *"a word used instead of noun or noun equivalent."*

Contoh (14): *The chef is in the kitchen. He is tasting the sauce.*

Pada kalimat di atas, *he* berfungsi sebagai pronominal yang menggantikan frasa nomina *The chef*.

2.2.1.5 *Adverb*

Adverb atau adverbia adalah kelas kata yang menerangkan verba, ajektiva, dan adverbia yang lain. Adverbia juga merupakan kata yang digunakan untuk menspesifikasi kelas kata manapun kecuali nomina dan pronominal (Alwasiah, 1993:48).

Contoh (15): *Sammy is extremely busy.*

Pada kalimat di atas kata *extremely* merupakan adverbia yang menerangkan kata kerja *busy*.

2.2.1.6 *Preposition*

Preposisi adalah kata yang menunjukkan hubungan antara nominadan kata lainnya dalam suatu kalimat. Preposisi diletakan sebelum nomina untuk menghubungkan benda yang disimbolkan atau diwakili oleh nomina dengan sesuatu yang lain (Alwasiah,1993:48).

Contoh (16): *He goes to school.*

To merupakan preposisi yang menunjukan lokasi *school*.

2.2.1.7 *Conjunction*

Alwasiah (1993:48) mengatakan bahwa konjungsi adalah sebuah kata yang digunakan untuk menggabungkan kata-kata atau sejumlah frasa, atau menggabungkan klausa yang atu dengan yang lain.

Contoh (17): *Sammy is diligent* ***and*** *clever student*. Pada kalimat di atas kata penghubung *and* menggabungkan kata *diligent* dan *clever*.

2.2.1.8 *Interjection*

Interjeksi adalah kata yang digunakan sebagai kata seru. Alwasiah(1993:48) berpendapat pula mengenai interjeksi, menurutnya interjeksi adalah sebuah kata atau bunyi yang dilontarkan dalam kalimat untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran.

Contoh (18): *Look! He's playing football.*

Kata *look!* merupakan bentuk seruan atau interjeksi.

2.2.1.9 *Determiner*

Determiner atau kata depan adalah kata penentu atau penegas yang menentukan kata benda atau nomina. Klammer (2002:92) berpendapat pula bahwa, *"determiner is structure words that precedes and modifies a noun. We could define a determiner, in fact as a structure words that can be substitute for a or an or the."* Jadi *determiner* dapat berupa *a*, *an*, atau *the*.

Contoh (19): *The ball is played by Sammy.*

Kata *the* menerangkan *the ball* yang merupakan frasa nomina.

2.2.2 Unit Sintaksis

Sebelum memahami sintaksis secara mendalam terlebih dahulu memahami satuan sintaksis. Satuan sintaksis terdiri dari kata, klausa, frasa dan kalimat, berikut ini penjelasannya.

2.2.2.1 Kata

Menurut Richard (1985:1213) kata adalah, *"One or more sound which can be spoken to ran idea, object, action, etc, the smallest unit of spoken languange which has meaning and can stand alone."* Kata merupakan unit terkecil dari bahasa yangmempunyai makna dan dapat berdiri sendiri unit tersebut berupa objek, ide, maupun tingkah laku. Cobuid (1987:162) menyatakan bahwa, "*word is small unit of sentence that can be represented in writing or speech"*, maknanya adalah kata merupakan unit terkecil dalam kalimat yang dapat ditulis maupun diucapkan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kata adalah unit terkecil dalam suatu kalimat, yang mempunyai makna dan dapat berdiri sendiri serta dapat ditulis dan diucapkan.

2.2.2.2 Frasa

Frasa merupakan unit di dalam sintaksis yang berada di bawah tataran klausa. Menurut Miller (2002:54), *"Phrase is a group of words without a verb that form part of a sentence."* Dengan kata lain frasa merupakan kelompok kata tanpa kata kerja yang membentuk bagian dari suatu kalimat. Richard, et al. (1985:39) mendefinisikan frasa sebagai berikut: "*A phrase is a group of two or more words which can be used as a grammatical unit within a sentence*". Lebih lanjut, mereka menjelaskan bahwa frasa adalah kelompok yang terdiri atas dua atau lebih kata-kata yang bisa digunakan sebagai unit gramatikal dalam sebuah kalimat. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa frasa terdiri dari dua atau lebih kata-kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

2.2.2.3 Klausa

Klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada diatas tataran frase dan di bawah tataran kalimat. Kridalaksana (1982:110) klausa adalah satuan grammatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas predikat, dan mempunyai potensi menjadi kalimat dan terdiri atas dua klausa yaitu klausa bebas *(independent clause)* dan klausa terikat *(dependent clause).* Hal tersebut

dinyatakan oleh Gatherer (1985:135) mengatakan *"Clauses when basic sentences are combined to form longer sentences that parts can bejoined by a coordinating conjunction."* Maksud penjelasan di atas, klausa merupakan kalimat sederhana atau kalimat simpel yang terdiri dari gabungan bentuk kalimat kompleks, apabila klausa tersebut bisa dihubungkan dengan bagian-bagian dari koordinat kongjungsi.

2.2.2.4 Kalimat

Kalimat menurut Hornby (2000:165), *"Sentence is a set of words expressing a statement, a question or an order, usually containing a subject and a verb"*. Hornby mengungkapkan bahwa kalimat adalah kumpulan kata-kata yang menjelaskan suatu pendapat, pertanyaan atau yang lainnya, umumnya terdiri dari subjek dan predikat. Menurut Longman (1987:1289),

> "*Sentence is groups of words that usually contains a subject and a verb, expresses a complete idea or ask a question, and that, when written in English begins with a capital letter and ends with a full stop*".

Dengan ungkapan lain, kalimat adalah kumpulan kata-kata yang biasanya terdiri dari subyek dan predikat, menggambarkan seluruh ide atau suatu pertanyaan, kemudian, ketika mulai menulis dalam bahasa Inggris dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kalimat adalah serangkaian kata-kata yang terdiri dari subyek dan predikat, serta dapat menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu yang diakhiri oleh titik.

2.2.3 *Adjective clause*

Adjective clause disebut juga *relative clause* adalah jenis *subordinate clause* yang berfungsi untuk menjelaskan atau menerangkan *noun* atau *pronoun* (kata ganti benda). Selain itu, *adjective clause* juga berfungsi mengidentifikasikan orang dan benda yang berfungsi untuk memberikan informasi tambahan serta menyatakan kepunyaan (*possessive*).

Adjective clause ditandai oleh adanya *relative pronoun* (promina relatif) seperti *who, whom, whose, which,* dan *that* serta *relative adverb* (adverbia relatif) seperti *when, where,* dan *why.* Miller (2002:65) menngatakan bahwa "*Relative clause are called adjective clause, reflecting the fact that adjective also modify noun.*" Diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Maurer (2000:186), "*Adjective clause are dependent clause that modify noun and pronoun. They are introduced by relative pronoun like who, whom, whose, which, that, or by then.*"

2.2.3.1 *Relative Pronoun* dan *Relative Adverb* dalam *Adjective Clause*

Dalam bahasa inggris terdapat beberapa *relativizer, relative pronoun* (promina relatif) seperti *who, whom,whose, which,* dan *that* serta *relative adverb* (adverbia relatif) seperti *when, where,* dan *why.* Downing dan Locke (2006:449) mengatakan "*English used several different relativizer: who,whom, whose, which, that, when, where, why. Therelativizer is back to the head of the nominal groupwhich is termed the antecedent.*" *Antecedent* biasanya berupa nomina atau pronomina (*pronoun*) yang diletakkan pada awal kalimat.

Contoh:

(17) *They did not consult us on whose names should be put forward*

antecedent *relative pronoun*

2.2.3.2 Jenis *Adjective clause*

Para linguis mengelompokkan *adjective* kedalam *defining adjective clause, non defining, reduced adjective clause,* subject pattern, object pattern, whose pattern dan lain sebagainya. Penulis hanya meneliti dua jenis saja yaitu *defining* dan *non-defining*. Swan (1995:489), Klammer (2000:309), dan Maurer (2000:309) berpendapat bahwa ada dua macam klausa adjektiva yaitu:

•*defining relative clause (restrictive relative clause)*

•*non-defining relative clause (non-restrictive clause)*

2.2.3.2.1 *Defining Adjective clause*

Chalker (1984:253) berpendapat bahwa, "*defining relative clause is common in both spoken and written English*." Kemudian Veit (1986:137) juga mengatakan, "*Relative clauses which are essential to complete the idea of noun phrase are called restrictiveclauses. Relative clauses which provide supplementary information are called nonrestrictive clauses*."

Raimes (1990:270) mengatakan, "*Restrictive adjectival clause is the clause restricsthe meaning of the noun phrase preciding it by defining or limiting it. It is not set off from the independent clause by comas*."

Contoh:

- *Defining relative clause*

The girl ***that/who lives next door*** *is now in Scotland*. (Chalker, 1984:253)

Pada contoh di atas *defining relative clause* berfungsi untuk mengidentifikasi atau memberi ciri nomina (*noun*) dan pronomina (*pronoun*), untuk membedakannya dari "*the girl"* yang lain, serta memiliki makna yang penting (*essential meaning*) di dalam kalimat (Swan, 1995:481). Pendapat para ahli tersebut diperkuat oleh pendapat Klammer (2000:309) yang mengatakan bahwa, "*relative clauses that help to identify specific referents are said to be restrictive*". Jadi bisa dismpulkan bahwa *defining relative clause* merupakan klausa yang memodifikasi kata benda dan penting untuk mengidentifikasi suatu *noun* atau *pronoun*.

Defining adjective clause disebut juga *restrictive, identifying, dan essential relative clause*. Hornby (1975:155) mengatakan, "*A defining clause provides information needed to make the antecedent definite*". Sedangkan Swan (1995:489) mengatakan, "*Some relative clauses identify or classify nouns: they tell us which person or thing, or which kind of person or thing is meant*". Maurer (2000:186) mengatakan, "*Adjective clause that are used to identify (distinguish one person or thing from another) are called identifying (also called restrictive, defining, or essential)"*. Pendapat para ahli tersebut diperkuat oleh pendapat Klammer (2000:309) yang mengatakan, "*Relative clauses that help to identify specific referents are said to be restrictive*".

Ciri-ciri *defining adjective clause* menurut Hornby (1975), Swan (1995), Maurer (2000), dan Klammer (2000) adalah sebagai berikut :

a. *Defining adjective clause* berfungsi untuk mengidentifikasikan nomina (*noun)* dan pronomina (*pronoun*), serta memiliki makna yang penting di dalam kalimat (*essential*)

(20) Contoh : *What's the name of the tall man* <u>*who just came in*</u> (Swan, 1995 : 481)

Pada contoh (53) *who just came in* merupakan *defining relative clause* serta memiliki makna yang penting dalam kalimat tersebut.

b. *Defining adjective clause* tidak dapat dihilangkan karena dapat membuat kalimat menjadi tidak lengkap maknanya (not complete sense).

Contoh : (21a) *She is married a man that she met on the bus* (Swan, 1995:490)

(21b) *She is married a man* (*not complete sense*).

Pada contoh (21a*) defining relative clause* adalah *that she met on a bus*. Sedangkan pada contoh (21b) kalimat menjadi tidak jelas karena *defining relative clause direduksi* (*which man?).* Jadi *defining relative clause* memegang peranan yang penting dalam kalimat serta tidak dapat direduksi.

c. *Defining relative clause* tidak ditandai oleh tanda koma (,) maupun *dash* (-) di dalam situasi non-lisan (*writing*).

d. *Defining relative clause* berfungsi untuk meingidentifikasikan atau membedakan suatu benda atau orang tertentu.

Contoh :

(22) *Judgers are people who prefer a structured and predictable environment*. (Maurer, 2000:186)

Dari contoh di atas, kita dapat mengidentifikasikan seperti apakah *judgers* tersebut. *Which judgers?* Sehingga *judgers* dalam kalimat tersebut menjadi jelas.

e. *Defining relative clause* tidak memiliki jeda (*pause*) sebelum atau sesudahnya.

f. *Which* dan *that* dapat saling dipertukarkan (*interchangeably*) di dalam *defining relative clause*. Contoh :

(23) *The book which is on the table is mine*. (Lado, 1993:154)

(24) *The book that is on the table is mine.* (Lado, 1993:154)

g. *Quantifier words* seperti *any, every, most, few, all,* dan *some* hanya berterima sebagai pokok (*head*) dari *defining relative clause*.

Contoh :

(25) *Have you got* ***anything*** *that belongs to me?* (Swan, 1995:490)

Head

h. *Defining relative clause* dengan *relative pronoun who, which, that* yang berfungsi sebagai subjek pronomina (*subject pronoun*) dapat direduksi (reduksi) ke dalam frase adjektiva (*adjective phrase*). Sedangkan *defining relative clause* dengan pronomina relatif seperti *whose* dan *whom* tidak dapat direduksi ke dalam frase adjektiva.

Berdasarkan ciri-ciri *defining relative clause* pada pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *defining relative clause* befungsi untuk memodfikasi kata benda maupun pronominal dengan adanya penggunaan *relativiser* serta pronomina relatif seperti *that, who, which, whom, whose.* Selain itu *defining relative clause* dengan pronomina relatif *who, which serta relativizer*

Jadi dari seluruh pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *adjective clause* yang berfungsi untuk mengidentifikasi, untuk membedakan sebuah *noun* dari *noun* lainnya disebut sebagai *defining adjective clause*.

2.2.3.2.2 ***Non- Defining Relative Clause***

Maurer (2000:187) mengatakan , *"An adjective clause that is not used to identify something but simply adds extra information is called non-identifying (or nonrestrictive, nondefining, or nonessential."*

Contoh :

- *Non-defining relative clause*

*Your critizm, **that no account has been taken of phsychological factors**, is fully justified.* (Quirk, 1985:1049)

Pada contoh diatas *non-defining relative clause* hanya berfungsi untuk memberikan informasi tambahan (*additional information*) di dalam sebuah kalimat dan dapat dihilangkan (*omitted*). *"Your critizm"* telah diidentifikasi oleh *"..is fully justified.* Seperti yang dikatakan oleh (Swan,1995:489), *"Other relative clauses do not identify or classify; they simply tell us more about a person or thing that is already identified."*

Non-defining adjective clause disebut juga *non-restrictive*, *non-identifying*, atau *non-essential relative clause*. *Non-defining relative clause* berfungsi untuk memberikan informasi tambahan dalam sebuah kalimat."*Other relative clauses do not identify or classify; they simply tell us more about a person or thing that is already identified*." (Swan,1995:489).

Maurer Maurer (2000:187) mengatakan bahwa, "*An adjective clause that not used to identify something but simply adds extra information is called nonidentifying (or nonrestrictive, nondefining, or nonessential"*. Pendapat Swan dan Maurer di atas mengenai non-defining relative clause diperkuat oleh Klammer (2000: 309) yang mengatakan bahwa, "*Relative clauses that simply supply additional information about a referent that is already precisely identified are said to be nonrestrictive*".

Ciri-ciri non-defining relative clause menurut Hornby (1975), Swan (1995) Maurer (2000), dan Klammer (2000) adalah sebagai berikut :

a. *Non-defining relative clause* ditempatkan setelah kata benda tertentu (*definite noun / proper noun*). Contoh :

   (26) Dorothy, who does my hair, has moved to another hairdressers.

   (Swan, 1995:491)

   Kalimat di atas memiliki makna *everybody has known Dorothy*. Jadi Dorothy dalam kalimat di atas merupakan *definite noun.*

b. *Non-defining relative clause* hanya berfungsi untuk memberikan informasi tambahan (*additional information*) di dalam sebuah kalimat dan dapat dihilangkan (*omitted*).

c. Contoh :

(27) *Dorothy, who does my hair, has moved to another hairdress*ers.

(Swan, 1995:491)

-Dorothy has moved to another hairdressers

d. *Non-defining relative clause* ditandai dengan adanya penggunaan *comma* (,) dan *dash* (-). Contoh :

(28) *Jack, who is sitting in the first row, is married to Barbara.*

(Maurer, 2000:187)

e. *Non-defining relative clause* banyak digunakan dalam situasi non-lisan (*written*) daripada situasi lisan (*spoken*).

f. *Non-defining relative clause* dapat memodifikasi seluruh klausa, bukan sebuah frasa kata benda tunggal (*single noun phrase*). Contoh :

(29) *He married again a year later, which surprised everybody.*

(Swan, 1995:489)

g. Pronomina relatif *that* tidak dapat digunakan dalam *non-defining relative clause*.

h. Di dalam percakapan *(conversation*), *defining relative clause* memiliki jedah (tanda istirahat) sebelum atau sesudahnya.

Dari pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *adjective clause* yang tidak mengidentifikasi *noun* namun hanya memberikan informasi tambahan disebut sebagai *non-defining adjective clause*.